



Peningkatan Nilai Prosocial Behaviour Melalui Model Pembelajaran Cognitive Moral Development: Studi pre-experimental design Pada Siswa Sekolah Dasar

Aiman Faiz¹, Imas Kurniawaty^{*2}, Vini Agustiani Hadian³

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author:

i.kurniawaty@upi.edu

Article History:

Received 2024-08-21

Revised 2024-12-24

Accepted 2025-01-12

Keywords:

Prosocial Behavior, Cognitive Moral Development, Moral dilemma stories

Abstract

To offset the concerns that arise due to changes in human behavior caused by rapid and unstoppable technological advances, the field of education needs to provide various reinforcements, one of which is through the learning process. Research to see the increase in the ability of elementary school students' prosocial values through the cognitive moral development model. This study uses the pre-experimental design One - Group Pretest-Posttest. This study produced facts in the experimental class that there was an increase in prosocial behavior values using Kohlberg's theory in the Cognitive moral development model better than the control class. The Cognitive moral development model is effective in providing value reinforcement to elementary school students. Another factor in increasing this effectiveness is the role of moral dilemma story media designed as a treatment pattern in this study. This study provides recommendations for education stakeholders that to increase prosocial values in elementary school children, teachers can develop learning with active and varied models, so that students can understand the context of the learning delivered because it is easy to understand and also in accordance with the psychological conditions of children who grow up in the era of modernization of learning.

Abstrak

Untuk mengimbangi adanya kekhawatiran yang muncul karena adanya perubahan perilaku manusia yang disebabkan adanya kemajuan teknologi yang pesat dan tidak terbendung, bidang pendidikan perlu memberikan berbagai penguatan salah satunya melalui proses pembelajaran. Penelitian untuk melihat peningkatan kemampuan nilai prososial siswa SD melalui model cognitive moral development. Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen pre-experimental design One – Group Pretest-Posttest. Penelitian ini menghasilkan fakta pada kelas eksperimen terdapat peningkatan nilai prosocial behaviour dengan menggunakan teori Kohlberg pada model Cognitive moral development lebih baik dibanding kelas kontrol. Model Cognitive moral development efektif digunakan dalam memberikan penguatan nilai pada siswa Sekolah Dasar. Faktor lain dalam meningkatkan efektivitas tersebut adalah peran media cerita dilema moral yang dirancang sebagai pola treatment pada penelitian ini. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi stakeholder Pendidikan bahwa untuk meningkatkan nilai prososial pada anak Sekolah Dasar, guru bisa mengembangkan pembelajaran dengan model yang aktif dan variatif, sehingga siswa dapat memahami konteks pembelajaran yang disampaikan karena mudah dipahami dan juga sesuai dengan kondisi psikologis anak yang tumbuh pada era modernisasi pembelajaran.

Kata Kunci:

Perilaku Prosocial, Cognitive Moral Development, Cerita dilema moral

PENDAHULUAN

Disadari atau tidak saat ini kehadiran media teknologi memberikan berbagai perubahan baik dari aspek pengetahuan, interaksi hubungan sosial bahkan perubahan perilaku manusia. Kondisi demikian memberikan dampak positif, namun tidak jarang membawa kekhawatiran pada aspek perilaku dan kebiasaan bangsa Indonesia (Faiz, Purwati, & Kurniawaty, 2020; Koesoema, 2018). Untuk mengimbangi adanya kekhawatiran yang muncul karena adanya perubahan perilaku manusia yang disebabkan adanya kemajuan teknologi yang pesat dan tidak terbendung, bidang pendidikan perlu memberikan berbagai penguatan salah satunya melalui proses pembelajaran.



Merespon kondisi diatas, pendidikan bisa memaksimalkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai saat ini. Salah satu nilai yang perlu dikuatkan saat ini adalah nilai prososial. Nilai prososial atau perilaku sosial (*prosocial behaviour*) merupakan perilaku memberikan bantuan kepada orang lain tanpa berharap sesuatu (Avisena, Faiz, & Aeni, 2021). Watson (1984) menyebutkan bahwa prososial merupakan tindakan yang memberikan dampak yang baik dan menyenangkan bagi orang lain, tindakan tersebut muncul dari dalam diri tanpa kepentingan pribadi atau tanpa menginginkan suatu balasan. Perilaku prososial penting untuk memberikan keharmonisan, saling menghargai, memunculkan kedamaian antar sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa nilai prososial mengalami penurunan, Faiz et al., (2020) menyebutkan bahwa saat ini masyarakat perkotaan memiliki kecenderungan individualis sehingga nilai prososial semakin melemah. Hasil penelitian lain yang dilakukan Rosadi, Erihadiana, & Muhibinsyah (2023) menunjukkan bahwa saat ini terjadi fenomena karakter di salah satu sekolah yang menunjukkan adanya penurunan terhadap penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua bahkan sesama teman yang mengakibatkan munculnya perilaku *bullying*. Apabila fenomena ini tidak di atasi dengan baik maka bukan tidak mungkin perilaku prososial semakin menurun dikalangan pelajar.

Untuk memberikan penguatan agar nilai prososial bisa diinternalisasikan, guru harus memberikan perannya sebagai fasilitator pembelajar dengan menerapkan model pembelajaran *cognitive moral development*. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran konstruktif yang mengembangkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis siswa. Pembelajaran *cognitive moral* merupakan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (1963), kemudian James Rest (1974; Rosa & Estrada, 2022) (Lawrence Kohlberg & Hersh, 1977; Nucci et al., 2014). Model pembelajaran *cognitive moral development* untuk memperkuat nilai prososial dalam penelitian ini melalui media cerita animasi dilema moral.

Sebagaimana yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa dilema moral merupakan adalah teori yang dikembangkan oleh Kohlberg. Dilema moral merupakan metode dalam teori *cognitive moral development* aliran Kohlberg. Penekanan pada teori beraliran filsafat konstruktivisme ini adalah pada aspek kemandirian terutama mandiri dalam pemikiran (Bleazby, 2019: 7). Tentunya konstruktivisme sangat erat dengan kajian psikologis karena siswa menggunakan kemampuan berpikirnya untuk melakukan penguatan nilai prososial (Snook, 1972; Bleazby, 2019). Dengan demikian, konstruksi perilaku prososial bermuara pada kekuatan psikologis siswa secara otonom bukan melalui stimulus orang lain.

Dalam implementasinya dilema moral yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan cerita dilema moral animasi bermuatan nilai-nilai prososial seperti empati. Cerita dilema moral bermuatan nilai prososial memberi efek bagaimana siswa mampu berpikir berlandaskan nilai-nilai prososial. Hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai prososial pada cerita dilema moral pada model *cognitive moral development* pernah dilakukan oleh Bashori (2017) yang mengungkapkan bahwa nilai prososial perlu ditumbuhkan sejak dini agar siswa dibesarkan dengan jiwa alturistik yang tumbuh dari lingkungan sekolah.

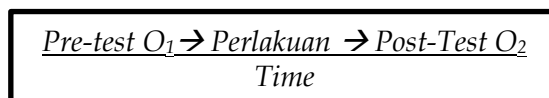
Penguatan nilai prososial perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang dapat memberikan penguatan nilai prososial adalah melalui penerapan model *cognitive moral development* yang bermuatan cerita dilema moral. Cerita dilema moral menjadi salah satu media dalam memberikan penguatan bagi siswa di Sekolah Dasar. Dengan berbantuan media animasi yang memberikan ilustrasi, siswa dapat memiliki kemampuan internal dalam melakukan tindakan prososial. Untuk itu penguatan perlu dilakukan dengan cara memberikan materi cerita dilema moral bermuatan nilai prososial yang disusun dalam model pembelajaran *cognitive moral development*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Kenanga, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Adapun fokus penelitian dilakukan di kelas V. Untuk mengukur peningkatan nilai prososial siswa peneliti menggunakan instrument test, *pre* dan *post-test* yang mengacu pada teori Kohlberg. Pada bagian metodologi, untuk membuktikan bagaimana

penguatan nilai prososial melalui model *cognitive moral development* maka peneliti menyusun pendekatan penelitian yang mengacu pada *problem statement*. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif eksperimen untuk menjawab *problem statement* yang ada pada penelitian ini. Acuan pendekatan kuantitatif eksperimen diperoleh dari teori yang dijelaskan oleh (Creswell & Creswell (2018). Adapun secara rinci desain eksperimen tersebut menggunakan *Pre-experimental design One – Group Pretest-Posttest* untuk menguji sejauh mana kemampuan siswa dalam memilih rangkaian test pada soal evaluasi uji statistik yang disajikan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa desain *pre-experimental One – Group Pretest-Posttest Design* dipilih sebagai pendekatan yang fokus untuk membandingkan hasil tes *pre* dan *post test* nilai prososial anak yang disusun dalam bentuk cerita dan dikonstruksi dalam model *cognitive moral development*. Adapun visualisasi desain tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. *Design One Group Pretest-Posttest*

Desain yang disajikan diatas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini hanya satu grup (kelas) yang diberi *pre-test*, *treatment* dan *post- test*. Pelaksanaannya dibagi menjadi 3 bagian; 1) peneliti menyajikan soal *pre-test* pada siswa kelas eksperimen; 2) peneliti melakukan *treatment* kepada kelompok siswa yang sama; 3) peneliti melakukan rangkaian *post-test* untuk mengukur hasil *treatment* yang sudah disajikan untuk dibandingkan rerata hasil dari kedua *test* tersebut.

Untuk menentukan statistika uji pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas. Kemudian peneliti juga membandingkan hasil *pre* dan *post* siswa dengan uji perbandingan atau uji banding. Uji normalitas diperuntukkan untuk mengetahui sebaran data apakah distribusinya normal atau tidak. Apabila hasilnya berdistribusi normal maka menggunakan statistik parametrik. Namun, jika tidak berdistribusi normal maka menggunakan statistika non parametrik. Selanjutnya Uji perbedaan digunakan untuk membandingkan rata-rata suatu populasi berdasarkan sampel. Uji perbandingan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara *experiment class* dan *control class*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di dasari dengan *Grand Theory* pengembangan model pembelajaran *cognitive moral development* yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Kohlberg (1963) dengan *Moral Judgment Instrument* (MJII) dan *Middle Theory* James Rest (1974; Rosa & Estrada, 2022) dengan ciri khas evaluasi menggunakan *Defining issue test* (DIT) (Lawrence Kohlberg & Hersh, 1977; Nucci et al., 2014). Dengan dua landasan *theory* tersebut peneliti mengembangkan model pembelajaran *cognitive moral development* bermuatan nilai prososial melalui cerita dilema moral berbentuk animasi.

Cerita animasi dilema moral untuk meningkatkan nilai prososial anak ini dikonstruksi dan dilakukan pengecekan melalui cek *readability* untuk mengecek kemampuan keterbacaan siswa. Pengambilan alur cerita penelitian berdasarkan pada pemetaan sub tema dan Kompetensi Dasar yang ada pada kurikulum yang diterapkan di SDN 4 Kenanga. Adapun Kompetensi Dasar yang diterapkan dalam mata pelajaran ini adalah "bersikap toleran dan empati dalam keberagaman sosial budaya, masyarakat". Kompetensi Dasar tersebut sesuai dengan fokus penelitian ini yang ingin mengukur dan meningkatkan kemampuan nilai prososial anak menggunakan teori *cognitive moral development*.

Pada prosesnya peneliti melakukan 3 tahap penelitian: 1) tahap pra-pelaksanaan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap evaluasi dan refleksi untuk mengukur nilai prososial siswa SD. Pada tahap evaluasi dan refleksi peneliti juga menggunakan tahapan pertimbangan moral teori mencantumkan tahapan pertimbangan moral dari Kohlberg (1963) dengan *Moral Judgment Instrument* (MJII) yaitu tahap: 1) *Pre-konvensional* tahap 1; 2) *Pre-konvensional* tahap 2; 3) *Konvensional* tahap 1; 4) *Konvensional* tahap 2.

Sintaks pembelajaran yang digunakan untuk melihat secara rinci bagaimana *cognitive moral development* mampu meningkatkan nilai prososial siswa maka disusunlah tahapan berikut ini:

- 1) Menyiapkan media yang dibutuhkan (laptop, infocus, layar, speaker)
- 2) Penyajian cerita dilema moral bermuatan nilai prososial melalui animasi
- 3) Guru menghadapkan siswa pada stimulus nilai prososial (pilihan alternatif, dilema moral, controversial issues, current affairs)
- 4) Siswa memilih salah satu posisi atau pilihan
- 5) Siswa mempertanggungjawabkan atau memberikan reasoning di belakang pilihannya nilai prososial tersebut
- 6) Siswa menyimak dan mendengarkan pertimbangan orang lain sesuai pilihannya tanpa mengintervensi
- 7) Siswa diminta untuk menyampaikan pilihan dan argumen pilihannya kepada publik dengan penuh percaya diri pada pilihannya
- 8) Mengaktualisasikan pilihannya dengan penuh rasa tanggung jawab

Hasil uji cerita dilema moral bermuatan nilai prososial dengan judul menjadi kepercayaan guru dan ingin ikut study tour disajikan di tabel 3.

Tabel 3. Cerita Menjadi kepercayaan guru

Kriteria nilai prososial pada implementasi teori Kohlberg	Test			
	Pre		Post	
	f	%	f	%
pre-konvensional tahap 1	2	8.7	0	0.0
pre-konvensional tahap 2	14	60.9	0	0.0
konvensional tahap 1	7	30.4	2	8.7
konvensional tahap 2	0	0.0	21	91.3
Total	23	100.0	23	100.0

Tabel 3 menggambarkan tanggapan responden pada cerita di atas. Dari 23 siswa yang diteliti pada pretest, sebagian besar responden siswa berada pada kategori pre-konvensional tahap 2 sebanyak 14 siswa (60,9%), sedangkan pada posttest sebagian besar responden siswa berada pada kategori konvensional tahap 2 sebanyak 21 siswa (91,3%). Pada cerita ingin ikut study tour peneliti menemukan hasil sebagai mana disajikan di tabel 4.

Tabel 4. Cerita ingin ikut *study tour*

Kriteria nilai prososial pada implementasi teori Kohlberg	Test			
	Pre		Post	
	f	%	f	%
pre-konvensional tahap 1	3	13.0	0	0.0
pre-konvensional tahap 2	2	8.7	0	0.0
konvensional tahap 1	18	78.3	1	4.3
konvensional tahap 2	0	0.0	22	95.7
Total	23	100.0	23	100.0

Tahap uji selanjutnya adalah uji normalitas untuk mengetahui prosedur statistik uji selanjutnya untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal. Kemudian hasil uji normalitas juga untuk menentukan apakah uji statistik selanjutnya menggunakan statistika parametrik atau non parametrik. Hasil uji normalitas disajikan di tabel 5.

Berdasarkan tabel 5, dapat dijelaskan C1 adalah cerita menjadi kepercayaan guru. Sedangkan C2 adalah cerita ingin ikut study tour. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa P-Value (sig) pada masing-masing kelompok kurang dari 0.05. Karena nilainya kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
C1_Pre	.760	23	.000
C2_Pre	.531	23	.000
C1_Post	.324	23	.000
C2_Post	.215	23	.000

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa data tidak berdistribusi normal, untuk itu peneliti melakukan uji statistika non parametrik dengan menggunakan wilcoxon test. Hasilnya disajikan di tabel 6.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon

Kelompok	Z hitung	P-value (Sig)	Kesimpulan
Cerita 1 Pre-Post	-4.226	0.000	Bermakna
Cerita 2 Pre-Post	-4.349	0.000	Bermakna

Berdasarkan tabel 6, dapat dijelaskan C1 adalah cerita menjadi kepercayaan guru. Sedangkan C2 adalah cerita ingin ikut study tour. Tabel di atas, dapat dilihat bahwa p-value (sig) antara kelompok *pre* dan *post* cerita 1 dan 2 lebih kecil 0,05. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kelompok *pre* dan *post* dalam model *cognitive moral development* bermuatan nilai prososial berbentuk cerita animasi dilema moral cerita 1 dan 2 dalam meningkatkan kemampuan nilai prososial *behaviour*. Artinya Cerita 1 dan 2 pada penerapan model *cognitive moral development* bermuatan nilai prososial berbentuk cerita animasi dilema moral cerita 1 dan 2 bagi siswa Sekolah Dasar kelas V SDN 4 Kenanga pada kategori sangat efektif.

Untuk mencapai tahap efektifitas dalam model *cognitive moral development* yang dikembangkan ini, peran guru hanya sebatas memantau interaksi siswa agar tindakan para siswa tidak membahayakan orang lain terutama dalam penalaran dan pertimbangan kognitif untuk mengarahkan siswa pada nilai-nilai prososial yang menjadi nilai universal (Nucci dan Narvaez, 2014: 523). Dalam *cognitive moral development* peran guru sebagai fasilitator yang bisa meningkatkan kemampuan penalaran dan pertimbangan pada keputusan nilai prososial siswa. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kritis terkait apa yang menyebabkan mereka mengambil keputusan tersebut sebagaimana ciri model *cognitive moral development* yang mengasah kemampuan kritis siswa dalam bermoral (Nucci dan Narvaez, 2014: 105).

Keunikan dalam penelitian ini model *cognitive moral development* disusun melalui cerita dilema moral bermuatan nilai prososial berbentuk media animasi. Penggunaan media animasi ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Mengacu hasil penelitian Faiz (2023) yang mengutip Munir (2017) bahwa kurang lebih ada 3 alasan media bisa meningkatkan kemampuan siswa diantaranya; 1) animasi mempermudah guru dalam menyampaikan pesan atau materi kepada anak; 2) media bisa menumbuhkan rasa keingintahuan siswa; 3) media saat ini menjadi salah satu stimulus dalam pembelajaran karena sudah banyak digunakan dimasyarakat.

Keunikan lain dalam model *cognitive moral development* disusun melalui animasi cerita dilema moral bermuatan nilai prososial berbentuk media animasi ini bermuara pada kebutuhan di lapangan yang mengacu pada pembelajaran abad-21 yang memberikan penekanan kepada siswa bahwa menurut *21st Century Partnership Learning Framework* (Fadlurrohim et al., 2020: 180) siswa harus; 1) memiliki kemampuan *learning and innovation skills*; 2) mampu memanfaatkan *information, media and teknologi skills*; 3) memiliki *life and career skills*.

Upaya untuk mewujudkan model pembelajaran abad-21 sebagaimana diungkapkan di atas merupakan respon dunia pendidikan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi yang disusun dalam model

pembelajaran. Tujuan utamanya adalah adanya pengembangan kemampuan skill generasi alpha saat ini. Generasi alpha menurut Crindle (Christina Sterbenz, 2015) adalah generasi yang memiliki kecerdasan lebih baik karena hidup dengan teknologi digital. Dengan memanfaatkan teknologi generasi ini bisa merubah cara pandang pembelajaran dari tradisional ke konvensional (Fadlurrohman et al., 2020: 184). Akan tetapi, meskipun unggul dalam memanfaatkan teknologi, pendampingan dari sektor pendidikan tidak bisa dikesampingkan (Munir, 2017: 19). Untuk itu pola pendidikan konstruktif yang menekankan pada bagaimana siswa bisa berkembang secara mandiri atau dikenal dengan paradigma pembelajaran *student centered learning* (SCL). Paradigma SCL bisa diterapkan melalui model *cognitive moral development* yang bertujuan mematangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam sudut pandang moral dan nilai, salah satunya nilai prososial (Allen, 1988: 178; Haslip, M. J., Allen-Handy, A., & Donaldson, 2019).

Penelitian yang memiliki variabel serupa dalam kajian moral pernah dilakukan oleh Mardanti (2018) yang memfokuskan penelitian pada pembelajaran bermuatan cerita bergambar berbasis dilema moral. Selain itu Wismaliya (2018) juga melakukan penelitian dengan tema serupa dengan Mardanti. Wismaliya menerapkan model *cognitive moral development* menggunakan cerita bergambar. Penelitian Wismaliya, et al (2021) menerapkan penelitian dengan variabel serupa yaitu model *cognitive moral development* menemukan bahwa pertimbangan moral dapat meningkat dengan adanya media cerita. Pada tahun 2023 Faiz (2023) melakukan penelitian dengan model *cognitive moral development* berbentuk cerita animasi. Hasilnya terdapat peningkatan pertimbangan moral di kelas V (Christina Sterbenz, 2015; Fadlurrohman, 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan GAP *research* diantaranya fokus nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini berfokus muatan nilai prososial dalam cerita dilema moral berbentuk animasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya dalam Wismaliya dan Faiz lebih fokus pada bagaimana anak menentukan atau memilih pilihan moral yang disajikan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, peningkatan nilai prososial *behaviour* yang disajikan melalui model *cognitive moral development* memberikan efektivitas dalam peningkatan kemampuan penalaran nilai prososial di SDN 4 Kenanga. Dengan hasil ini semakin menguatkan bahwa model *cognitive moral development* melalui media cerita animasi dapat menarik perhatian siswa karena terdapat proses kognitif dalam pembelajaran menggunakan media animasi. Sehingga memudahkan siswa memahami konteks pembelajaran yang dapat ditingkatkan melalui bantuan media animasi untuk menangkap konsep dan esensi pembelajaran yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih berkualitas. Meskipun demikian ada catatan yang penting untuk dipahami bahwa pertimbangan moral bermuatan nilai prososial dan perkembangan kognitif moral bermuatan nilai prososial tidak dipengaruhi oleh usia karena setiap individu memiliki perubahan dan kecepatan perkembangan moral yang berbeda-beda (Piaget dan Kohlberg; Duska, R., & Whelan, 1982: 98). Untuk itu peningkatan nilai prososial *behaviour* yang disajikan melalui model *cognitive moral development* harus dilakukan secara *continue* untuk mengarahkan siswa pada perkembangan perilaku ke arah yang positif (Winecoff, Herbert Larry & Bufford, 1985; Hakam & Nurdin, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil perhitungan pada kelas kontrol dan eksperimen, penelitian menunjukkan peningkatan penguatan nilai prososial *behaviour* dengan menggunakan teori Kohlberg pada model Cognitive moral development. Model Cognitive moral development efektif digunakan dalam memberikan penguatan nilai pada siswa Sekolah Dasar. Faktor lain dalam meningkatkan efektivitas tersebut adalah peran media cerita dilema moral yang dirancang sebagai pola treatment pada penelitian. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi stakeholder Pendidikan bahwa untuk meningkatkan nilai prososial pada anak Sekolah Dasar, guru bisa mengembangkan pembelajaran dengan model yang aktif dan variatif, sehingga siswa dapat memahami konteks pembelajaran yang disampaikan karena mudah dipahami dan juga sesuai dengan kondisi psikologis anak yang tumbuh pada era modernisasi pembelajaran. Peneliti berharap, pola penelitian dengan

variabel serupa bisa terus dikembangkan mengingat pendidikan moral dan karakter menjadi bagian penting untuk memajukan bangsa dari aspek karakter..

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. (1988). Promoting Preschoolers' Moral Reasoning. *Early Child Development and Care*, 33(1–4), 171–180. <https://doi.org/10.1080/0300443880330113>
- Auvisena, A. U., Faiz, A., & Aeni, K. (2021). *Studi literatur: Analisis pengaruh dan upaya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar*. 19(1), 1–6.
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92.
- Bleazby, J. (2019). Fostering moral understanding, moral inquiry & moral habits through philosophy in schools: a Deweyian analysis of Australia's Ethical Understanding curriculum . *Journal of Curriculum Studies*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116>
- Christina Sterbenz. (2015). *Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever*. Business Insider. Drath.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Thousand Oaks California*.
- Duska, R., & Whelan, M. (1982). *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg. Terjemahan Dwija Atmaka*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Fadlurohrman, F. (2021). Seorang Ustaz Hamili Santrinya, Sudah Lahir 8 Bayi, Korban Ada 12, Pesantren di Cibiru Kota Bandung.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Faiz, A. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Media Cerita Animasi Untuk Meningkatkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar* (Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://repository.upi.edu/88435/>
- Faiz, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2020). Construction of Prosocial Empathy Values Through Project Based Learning Methods Based on Social Experiments (Study of Discovering Cultural Themes in the Sumber-Cirebon Society). *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6220>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: CV Maulana Media Grafika.
- Haslip, M. J., Allen-Handy, A., & Donaldson, L. (2019). How do children and teachers demonstrate love, kindness and forgiveness? Findings from an early childhood strength-spotting intervention. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 531-547.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter di zaman keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. (1963). *Moral development and identification*.
- Kohlberg, Lawrence, & Hersh, R. H. (1977). Moral Development: A Review of the Theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Mardanti, D. (2018). PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS DILEMA MORAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MORAL UNTUK ANAK KELAS TINGGI DI SD BUDI MULIA DUA SEDAYU, BANTUL. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 7(8), 741-, 741–750.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital. In *Alfabeta*.
- Nucci dan Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook of moral and character education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>

- Rosa, M., & Estrada, B. (2022). *The construction of moral personality paradigm*. (September).
- Rosadi, A., Erihadiana, M., & Muhibinsyah. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PERENCANAAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP PROSOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ILMU TEKNOLOGI DARUL FALAH PACET. *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN*, 10(3).
- Watson. (1984). *Psychology Science and Application*. Illions: Scoot Foresmar and Company.
- Winecoff, Herbert Larry & Bufford, C. (1985). *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development Handbook for Instructional Schoo*. AISA.
- Wismaliya, R., Hakam, K. A., Rahman, R., & Solehuddin, M. (2021). Penerapan Cerita Bergambar Berbasis Dilema Moral pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka dalam Mengembangkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 850-860.
- Wismaliya, R. (2018). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOGNITIF MORAL DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERTIMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR: Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran di SDN 2 Pasirtamiang Ciamis*. Universitas Pendidikan Indonesia.